

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perekonomian Indonesia pada tahun 2014 mengalami peningkatan pada nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 1.017,96 triliun terhadap tahun 2013 dengan total nominal Rp. 10.542,7 triliun yang merupakan kontribusi dari tujuh belas lapangan usaha. Sektor pertanian Indonesia menjadi salah satu sektor penyumbang Produk Domestik Bruto terbesar kedua setelah industri pengolahan dengan pencapaian Rp. 1.410,66 triliun dan menyerap tenaga kerja hingga 38,87 juta jiwa.¹

Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan ekspor (devisa), bahan baku industri, serta dalam menyediakan bahan pangan dan gizi terbukti mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi. Saat ini perhatian terhadap sektor pertanian masih dinilai kurang, padahal dengan perhatian yang optimal, dalam hal ini dari segi pembiayaan, maka petani dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga salah satu tujuan pertanian yaitu pencapaian swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan dapat tercapai dengan cepat.²

Sebagian besar pertanian yang ada di Indonesia masih menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya sehingga usaha pertanian

¹ "Buletin PDB Sektor Pertanian" Volume 14 Nomor 1, Februari 2015, <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id>, 5.

² Eko Kurniadi, Aisha Putrina Sari, "Akselerasi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertanian Subsektor Tanaman Melalui Linkage Program", <http://www.academia.edu>, diakses tanggal 11 Januari 2016.

tidak dapat berkembang secara pesat. Padahal sebagai unsur esensial dalam meningkatkan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan, ketiadaan modal dapat membatasi ruang gerak sektor ini. Kebutuhan modal akan semakin meningkat seiring dengan beragam pilihan jenis komoditas dan pola tanam, perkembangan teknologi budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil yang semakin pesat. Pada era teknologi pertanian, pengerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian maupun sarana produksi tidak dapat dihindari. Masalah kembali muncul, karena sebagian besar petani tidak sanggup mendanai usaha tani yang padat modal dengan dana sendiri.³

Perkembangan perekonomian di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang variatif. Terdapat perbedaan jelas terutama sistem tradisional yang ada di pedesaan dan pinggiran kota dengan sistem kota yang berpandangan modern. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan teknologi, finansial dan regional. Perbedaan pada sistem finansial dapat dilihat dari sistem keuangan dan permodalan yang terorganisir dan tidak terorganisir. Sistem keuangan terorganisir dapat dilihat dari sistem permodalan di daerah industri dengan lembaga-lembaga keuangan formal dengan aturan yang jelas dengan tingkat bunga yang kompetitif sesuai kondisi ekonomi. Lembaga ini terdiri dari bank, lembaga investasi, biro jaminan dan badan keuangan lainnya. Sementara itu di daerah pedesaan meski lembaga keuangan formal telah masuk namun pada kenyataannya perputaran uang masih dipegang oleh para

³ Ibid.

pedagang, cukong-cukong, dan kaum elit desa yang biasanya memberikan bantuan keuangan dengan bunga yang tinggi. Sistem pengijon, menggadaikan tanah dan tanaman, borongan dan sistem lainnya yang merugikan petani.⁴

Namun di Indonesia sendiri, petani memiliki masalah penting dalam segi pembiayaan. Menurut Bustanul Arifin para pelaku usaha disektor pertanian umumnya kurang aktif untuk menyampaikan peluang bisnis dan prospektif usaha pertanian kepada pelaku usaha di sektor lain, terutama perbankan sehingga komunikasi antara petani dengan lembaga keuangan terlihat buruk. Beberapa perbankan pula tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang prospek pertanian dan beranggapan bahwa pertanian sebagai sektor usaha yang sangat beresiko, tergantung musim, jaminan harga tidak pasti, dan sebagainya.⁵

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) adalah sebuah organisasi informal dalam bentuk Kelompok Simpan Pinjam (KSP) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), sedangkan badan hukum yang dapat disandang oleh BMT dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 1998.⁶ Sebagai *Baitut Tamwil*, Baitul Maal wa Tamwil (BMT) terutama berfungsi sebagai suatu lembaga keuangan syariah yang melakukan upaya penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah yang paling mendasar dan yang sering digunakan adalah sistem bagi hasil yang adil, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana.

⁴ Nuhfil Hanani AR, et. al., *Strategi Pembangunan Pertanian: Sebuah Pemikiran Baru* (Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri, 2003), 34-35.

⁵ Mhd. Asaad, "Peningkatan Peranan Perbankan Syariah untuk Pembiayaan Usaha Pertanian", MIQOT Vol XXXV No. 1 Januari-Juni 2011, 116.

⁶ Muhammad, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 114.

Salah satu organisasi massa islam terbesar di Indonesia “muhammadiyah” turut berperan dalam lahirnya lembaga keuangan mikro syariah dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat. Akan tetapi, lembaga tersebut hanya fokus pada pengembangan sektor riil, sehingga diberi nama “Baitut Tamwil Muhammadiyah.” Bidang kegiatan usaha pengelolaan zakat, infak, dan sedekah diserahkan kepada intitusi lain, yaitu Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZIS) Muhammadiyah.⁷

BTM Surya Kencana berdiri sejak tahun 2002 dan hingga sekarang mampu melayani ribuan nasabah/anggota dengan produk-produk simpanan maupun pembiayaan yang dilakukannya. Dari produk simpanan ada SIWADA (simpanan *al-wadi'ah*), SIMUKA (simpanan mudharabah berjangka), simpanan haji dan umroh, simpanan qurban dan aqiqah, dan simpanan pendidikan dan wisata. Adapun produk pembiayaan yang dilayani yakni pembiayaan dengan akad mudharabah, murabahah, musyarakah, bai' bitsaman ajil dan lain sebagainya.

Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*murabahah*) merupakan penyediaan barang modal maupun investasi untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja maupun investasi. Atas transaksi ini Baitul Maal wa Tamwil (BMT) akan memperoleh sejumlah keuntungan. Karena sifatnya jual beli, maka transaksi ini harus memenuhi syarat dan rukun jual beli.

Bagi lembaga keuangan yang memiliki sektor riil, penyediaan barang modal dapat dipenuhi secara langsung, namun bagi yang tidak memiliki

⁷ M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teori Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 319.

sektor riil atau karena sektor riil yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan, maka lembaga keuangan tersebut dapat bekerja sama dengan suplier atau agen penyedia.⁸ Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang konsep pembiayaan syariah menjadikan akad murabahah merupakan akad yang dapat diterapkan pada masyarakat pada umumnya karena masyarakat sendiri tidak mempunyai laporan keuangan sehingga sulit untuk menerapkan akad lainnya. Masyarakat kebanyakan menganggap “bunga” sama saja dengan “bagi hasil/margin keuntungan”.⁹

Dari hasil observasi penulis mengetahui bahwa untuk pembiayaan modal kerja, Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Syariah lebih sering menggunakan skema pembiayaan dengan akad murabahah. Pembiayaan tersebut kemudian terbagi menjadi dua, yakni pembiayaan dengan cicilan dan pembiayaan musiman. Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) juga meminta barang jaminan ketika memberikan pembiayaan modal kerja agar anggota/calon anggota tidak melakukan penyelewengan dalam mengangsur pembiayaan.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang praktek pembiayaan proses produksi pertanian yang dilakukan oleh Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Syariah Plosoklaten Kabupaten Kediri dalam perspektif ekonomi islam yang

⁸ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)* (Yogyakarta, UII Press, 2004), 167.

⁹ Wawancara dengan Erna K. di BTM Surya Kencana pada kegiatan PPS tanggal 1-21 Februari 2016.

¹⁰ Observasi di BTM Surya Kencana Syariah pada kegiatan Praktik Perbankan Syariah, 1-21 Februari 2016.

disalurkan bagi anggota maupun calon anggota yang mengajukan pembiayaan tani. Penelitian tersebut berjudul **PRAKTEK PEMBIAYAAN PROSES PRODUKSI PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus di KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Jaya Plosoklaten Kabupaten Kediri).**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana Praktek pembiayaan proses produksi pertanian di KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Jaya Plosoklaten Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Praktek pembiayaan proses produksi pertanian di KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Jaya Plosoklaten Kabupaten Kediri dalam perspektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Praktek pembiayaan proses produksi pertanian di KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Jaya Plosoklaten Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui Praktek pembiayaan proses produksi pertanian di KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Jaya Plosoklaten Kabupaten Kediri dalam perspektif Ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan/rujukan/acuan serta pembanding bagi semua pihak yang ingin mengetahui dan mempelajari bagaimana penerapan pembiayaan syariah dalam proses produksi pertanian yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah dalam prakteknya di masyarakat dan bagaimana tinjuannya dalam perspektif Ekonomi Islam.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

- 1) Menambah pengetahuan terhadap kelebihan serta kekurangan tentang prosedur/mekanisme pembiayaan dengan akad-akad yang sesuai syar'i.
- 2) Sebagai motivasi dan introspeksi lembaga keuangan dalam meningkatkan pelayanan produk khususnya untuk pembiayaan dalam bidang pertanian.

b. Bagi Akademik

- 1) Sebagai bahan referensi tentang Penerapan Pembiayaan yang dilakukan bank-bank syariah pada umumnya terutama dalam proses produksi pertanian.
- 2) Sebagai khasanah ilmu pengetahuan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai aplikasi pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.
- 2) Sebagai sumbangan pengetahuan serta keilmuan tersendiri untuk mengembangkan potensi.
- 3) Sebagai sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana Ekonomi Islam (SE).

E. Telaah Pustaka

Peneliti menelusuri dan menelaah beberapa karya lain yang dapat dijadikan referensi, sumber, acuan, dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang berhasil penulis temukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud pada tahun 2009 yang berjudul "Peranan Pembiayaan Murabahah pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Lantabur Jombang dalam Meningkatkan Usaha Kecil". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara kepada para nasabah. Pembiayaan murabahah disini adalah sebagai pembiayaan modal kerja yang ditujukan pada sektor UMKM. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pembiayaan murabahah di BPRS Lantabur bisa berperan dalam mengembangkan usaha kecil di wilayah Jombang dimana masyarakat terbantu dengan adanya modal dan pihak BPRS mendapatkan keuntungan dari pembiayaan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang Amir Mahmud lakukan adalah

fokus penelitian terhadap praktek pembiayaan dalam proses produksi pertanian dan lokasi studi kasus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Nur Anisa tentang “Peranan Pembiayaan Modal Kerja dalam Mengembangkan Usaha Pedagang Kecil di BMT-UGT Sidogiri Cabang Kediri” (2015). Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembiayaan modal kerja yang diberikan kepada para pedagang kecil dapat membantu meningkatkan jumlah penjualan. Pembiayaan tersebut dilandasi dengan prinsip *ta’awun* (tolong-menolong), *Ijarah* (bisnis), prinsip menghindari *Iktinaz* (penimbunan uang), prinsip larangan riba dan prinsip pembayaran zakat. Pembiayaan terdahulu diterapkan dengan akad *mudharabah* yang sekarang diganti namanya dengan Modal Usaha Barokah (MUB) untuk memudahkan anggota dalam memilih pembiayaan dan menghilangkan istilah asing yang belum pernah mereka dengar. Adapun perbedaan dengan penelitian Binti Nur Anisa adalah penelitian ini ditinjau dari praktek pembiayaan syariah secara luas dan objek penelitiannya pada proses produksi usaha pertanian serta lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan Durotul Khamim dengan judul “Peranan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Amanah Mandiri dalam Meningkatkan Produktivitas Gabungan Kelompok Tani Desa Sekapurputih Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk” (2015). Dari hasil penelitian, KJKS Amanah Mandiri melakukan berbagai usaha

seperti pengadaan pelatihan-pelatihan, pengadaan modal, pengadaan bibit (padi, jagung, kedelai, kacang tanah), pengadaan pupuk, menyediakan alat penggarap bagi anggota Gapoktan untuk meningkatkan produktivitas Gapoktan. Dari peningkatan hasil tani dari tahun 2012, 2013, 2014 menunjukkan bahwa KJKS Amanah Mandiri mempunyai peranan dalam meningkatkan Produktivitas Gapoktan Ds. Sekapurputih Kec. Bagor Kab. Nganjuk. Perbedaannya adalah fokus penelitian ini lebih mengacu pada kegiatan praktek pembiayaan yang dilakukan di Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Syariah Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Penelitian sebelumnya mayoritas membahas tentang bagaimana peranan modal kerja dalam meningkatkan penghasilan dari bisnis Usaha Kecil dan Menengah. Sedangkan penelitian ini dengan judul **PRAKTEK PEMBIAYAAN PROSES PRODUKSI PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus di KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya Kencana Jaya Plosoklaten Kabupaten Kediri)** lebih fokus untuk mengkaji tentang penerapan pembiayaan terhadap proses produksi pertanian yang terjadi di KSPPS BTM Surya Kencana dan bagaimana pandangan islam mengenai praktek yang terjadi di lapangan.